

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejak awal abad pertengahan hingga awal abad ke-20 konsep perbankan syariah yang berintikan kepada bagi hasil masih merupakan kajian akademis oleh para ilmuwan muslim, dalam hal ini lebih banyak para ekonom atau bankir yang masih meragukan sistem perbankan syariah dapat diterapkan dalam sistem perekonomian. Sementara itu perbankan konvensional yang sudah dikenal dewasa ini merupakan suatu proses evolusi dan uji coba yang telah berjalan dengan mapan selama berabad-abad dalam masyarakat.

Dengan perjalanan waktu yang cukup panjang tersebut, maka tidaklah mengherankan apabila persepsi hampir sebagian besar masyarakat tertanam pengertian bahwa hanya terdapat satu sistem perbankan di dunia ini, yaitu sistem operasi bank dengan bunga. Pengertian bahwa bank akan terkait dengan suku bunga merupakan suatu pengertian definitif dalam dunia bisnis, dan merupakan kaidah akademik pada berbagai literatur para pakar ekonomi perbankan.

Konsep keuangan dan perbankan berbasis syariah mengalami peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya di Indonesia. Keuangan dan perbankan berbasis syariah juga mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, ini menjadi

alternatif baik bagi pasar yang menghendaki kepatuhan syariah (*syariah compliance*) maupun bagi pasar konvensional sebagai sumber keuntungan (*profit source*). Hal ini juga ditandai dengan perkembangan lembaga keuangan berbasis syariah yakni lembaga keuangan yang prinsip operasinya berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah islamiyyah.

Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 2/8/PBI/2000, Pasal I, Bank Syariah adalah “bank umum sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dan telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariat Islam, termasuk unit usaha syariah dan kantor cabang bank asing yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariat Islam. Adapun yang yang dimaksud dengan unit usaha syariat adalah unit kerja kantor pusat bank konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang *syariah*.”

Bank syariah menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menjauhi praktik riba, untuk diisi dengan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dari pembiayaan perdagangan. Industri perbankan syariah merupakan bagian dari sistem perbankan nasional yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian. Menurut Muhammad (2009) peranan perbankan syariah secara khusus antara lain sebagai perekat nasionalisme baru, artinya menjadi fasilitator jaringan usaha ekonomi kerakyatan, memberdayakan ekonomi umat,

mendorong penurunan spekulasi di pasar keuangan, mendorong pemerataan pendapatan dan peningkatan efisiensi mobilitas dana.

Krisis ekonomi dan moneter yang terjadi di Indonesia pada kurun waktu 1997-1998 menimbulkan dampak yang berat bagi sistem perekonomian di Indonesia. Dalam periode tersebut banyak lembaga keuangan termasuk perbankan mengalami kesulitan keuangan. Tingginya tingkat suku bunga telah mengakibatkan tingginya biaya modal pada sektor usaha yang pada akhirnya mengakibatkan merosotnya kemampuan pada sektor produksi. Sebagai akibatnya kualitas asset perbankan turun secara drastis sementara sistem perbankan diwajibkan untuk tetap memberikan imbalan kepada depositor sesuai tingkat suku bunga pasar. Akibatnya perbankan tidak lagi mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Akan tetapi pada periode krisis ekonomi tersebut, perbankan syariah masih dapat menunjukkan kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan dengan lembaga perbankan konvensional.

Ascarya (2009) menjelaskan mengenai database krisis keuangan yang terjadi pada periode tahun 1970 sampai dengan 2007 yang ditulis oleh Laeven dan Valencia (2008) terdapat hampir 400 kejadian krisis keuangan yang terdiri dari krisis perbankan, krisis mata uang dan krisis utang pemerintah. Pada krisis ekonomi tahun 1997 sebagian besar unit perekonomian di Indonesia termasuk didalamnya perbankan nasional mengalami masalah internal yaitu berada dalam posisi ekonomi yang spekulatif sehingga saat terjadi gejolak nilai tukar uang yang menyebabkan kenaikan suku bunga yang tinggi, akibatnya banyak

perusahaan manufaktur mengalami kebangkrutan dan berimbas kepada industry perbankan, sehingga masalah eksternal seperti *hot money* dan *capital flight* hanya sebagai alat mempercepat terjadinya krisis (Prasetyantoko, 2009). Pada tahun 1998 terdapat 7 bank bermasalah yang diambil alih oleh pemerintah melalui Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) serta terdapat 54 bank dalam pengawasan. Reformasi perbankan 1 tahun setelahnya akhirnya mengakibatkan penutupan 38 bank, pengambil alihan 7 bank dan terdapat 73 bank yang masuk dalam kategori sehat.

Adanya krisis moneter yang terjadi pada pertengahan tahun 2008 membawa dampak terhadap struktur perekonomian terutama struktur keuangan dan perbankan. Hal ini menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat lagi terhadap perbankan nasional. Meskipun terjadi krisis moneter dan krisis kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional, bank syariah justru berkembang. Sistem ekonomi Islam (bank syariah) mempunyai kinerja yang relatif lebih baik dalam periode krisis ekonomi karena memiliki keunggulan dalam dua hal. Pertama, tidak terjadi *negative spread* pada bank syariah. Hal itu dapat dipahami mengingat tingkat pengembalian pada bank syariah tidak mengacu kepada tingkat suku bunga dan menyediakan dana investasi dengan biaya modal yang relative lebih rendah. Kedua, terkait dengan kerugian masyarakat karena *moral hazard* direksi.

Perkembangan jumlah bank syariah di Indonesia meningkat dari tahun 2010-2016. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada triwulan pertama tahun 2010, jumlah bank umum syariah yang tadinya hanya berjumlah 6 meningkat menjadi 11 bank umum syariah pada triwulan kedua 2010. Jumlah bank umum syariah sampai dengan akhir tahun 2016 berjumlah 13 bank umum syariah (Statistik perbankan Syariah 2016)

**Grafik 1.1**  
**Perkembangan Total Aset Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah**



Sumber : Data Statistik Perbankan 2016

Berdasarkan Grafik 1.1 dapat diketahui bahwa perkembangan aset perbankan syariah mengalami kenaikan sebesar 30% - 40% setiap tahunnya, sedangkan pada bank konvensional mengalami kenaikan rata-rata sebesar 17% setiap tahunnya. Posisi dana pihak ketiga (DPK) bank umum syariah

mengalami kenaikan rata-rata setiap tahun sebesar 15%, sedangkan pada bank konvensional sebesar 7%. Perkembangan laba tahun berjalan bank umum syariah dan bank konvensional mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, yaitu rata-rata 5% Per tahun Dengan demikian kondisi bank umum syariah dan bank konvensional dalam 6 tahun terakhir dalam keadaan sehat, akan tetapi pertumbuhan pada bank umum syariah masih lebih tinggi dibandingkan bank konvensional. Dengan fakta tersebut dapat diketahui bahwa bank umum syariah mampu membukukan pertumbuhan relative lebih cepat dibandingkan bank konvensional meskipun pangsa pasar perbankan syariah masih di bawah 5%.

Pertumbuhan sektor perbankan harus didukung dengan stabilitas keuangan, dimana faktor tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor pembentuk stabilitas mencakup faktor likuiditas, permodalan, pengambilan risiko dan kepercayaan konsumen menurut Hussein (2010). Tomak dan Iskenderoglu (2013) menyatakan bahwa stabilitas keuangan bank dipengaruhi oleh kontrol bank, struktur pasar dan lingkungan bisnis. Andriawan (2012) menjelaskan bahwa stabilitas bank secara signifikan dipengaruhi oleh rasio kredit terhadap total aset, rasio modal terhadap total aset dan rasio *non performing loan* (NPL).

Disamping faktor internal yang terdapat didalam perbankan, stabilitas perbankan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu faktor makro ekonomi.

Pesola (2007) menyatakan bahwa guncangan ekonomi makro dan rapuhnya sistem ekonomi keuangan akan menyebabkan kerugian pinjaman yang bisa mempengaruhi stabilitas bank itu sendiri. Lebih lanjut, Festic dan Beko (2008) serta Monnin dan Jokipii (2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pertumbuhan PDB dengan stabilitas bank. Selain itu, tingkat suku bunga dan nilai tukar juga merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap stabilitas perbankan (Jonas dkk, 2008; Cihak & Hesse, 2010)

Seiring berkembangnya perbankan syariah di Indonesia, berbagai permasalahan yang dihadapi juga terus bermunculan, beberapa masalah-masalah ini terangkum dalam Roadmap Perbankan Syariah Indonesia 2015-2019, diantaranya adalah:

- a. Belum selarasnya visi dan masih kurangnya koordinasi antar pemerintah dan otoritas dalam pengembangan perbankan syariah
- b. Modal yang belum memadai, skala industri dan individual bank yang masih kecil serta efisiensi yang masih rendah
- c. Biaya dana yang mahal yang berdampak pada keterbatasan segmen pembiayaan
- d. Produk yang masih kurang variatif dan pelayanan yang belum sesuai ekspektasi masyarakat
- e. Kuantitas dan kualitas SDM yang belum memadai serta TI yang belum dapat mendukung pengembangan produk dan layanan
- f. Pemahaman dan kesadaran masyarakat yang masih rendah
- g. Pengaturan dan pengawasan yang masih belum optimal

Perbankan Indonesia merupakan perbankan dengan *dual banking system* yang membutuhkan penguatan strukturnya dalam rangka memperkuat permodalan baik pada bank umum konvensional maupun bank syariah sehingga akan meningkatkan kemampuan bank dalam mengelola usaha maupun risiko. Hal ini disebabkan karena industri perbankan merupakan industri yang dinamis dan berisiko tinggi seperti risiko sistemik yang dapat menimbulkan efek domino.

Mengukur kinerja perusahaan yang nota bene adalah motif profit dapat digunakan analisis profitabilitas. *Profitability analysis* yang implementasinya adalah *profitability ratio* disebut juga *operating ratio*, ada dua tipe rasio yakni *margin on sale* dan *return on asset*. Profit margin untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengendalikan pengeluaran yang berhubungan dengan penjualan, melalui *gross profit margin*, *operating profit margin* dan *net profit margin*. Dengan ini hubungan antara *Return on Asset* dan *Shareholder equity* ada ukuran yakni *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). ROA memfokuskan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan ROE hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Maward, 2005 dikutip oleh Batuara, 2013). Bank Indonesia juga lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan ROA dibandingkan dengan ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur



dengan asset dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank (Dendawijaya, 2001 dikutip oleh Arimi, 2012)

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Setiawan, 2009). Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dengan melihat rasio profitabilitas yang dimiliki (ROA). Mekanisme pengaturan realisasi pembagian keuntungan tergantung pada kinerja bank syariah tersebut. Penilaian terhadap profitabilitas merupakan salah satu indikator penilaian kinerja keuangan suatu bank. Bank akan selalu mengoptimalkan kinerja keuangannya, khususnya pada profitabilitas atau rentabilitas. Dalam penelitian ini juga akan membahas kinerja keuangan sebelum dan sesudah *go public* dengan pendekatan rasio-rasio CAMEL yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Dalam praktiknya perbankan Indonesia saat ini terdapat dua model dalam mencari keuntungan, yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan berdasarkan prinsip syariah. Keuntungan utama bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional adalah berdasarkan bunga yang telah ditentukan, sedangkan keuntungan utama bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah tidak mengenal bunga melainkan margin dan bagi hasil (Kasmir:2012).

Profitabilitas bank merupakan fungsi dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor mikro atau faktor spesifik bank yang menentukan profitabilitas. Sedangkan faktor eksternal merupakan variabel-variabel yang tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen bank, tetapi faktor tersebut secara tidak langsung memberikan efek bagi perekonomian dan hukum yang akan berdampak pada kinerja lembaga keuangan. Faktor eksternal yang perlu diperhatikan adalah inflasi, suku bunga dan siklus output (Athanasoglou et al (2006) dalam Dwijyanthy dan Naomi (2009).

Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan bank adalah melihat tingkat profitabilitas dan efisiensinya. Rasio Profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi (Houston, 2004: 146). Dalam rasio profitabilitas, rasio yang paling menonjol adalah *Return on Assets* (ROA) yang merupakan rasio laba bersih terhadap total aset.

Dalam *Return on Assets* (ROA), akan terlihat kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dengan membandingkan total aset yang dimiliki. Sehingga apabila semakin besar ROA suatu bank, maka tingkat keuntungan yang didapat oleh bank juga semakin besar. Hal ini berbeda dengan *Return On Equity* (ROE) yang berfokus pada tingkat pengembalian ekuitas kepada pemilik saham perusahaan yang bersangkutan, sehingga ROE berperan untuk menarik

minat para investor dalam berinvestasi. Semakin besar nilai ROE, maka semakin bagus tingkat investasi yang ditawarkan perusahaan tersebut (Syahirul, 2014). Selain itu, terkait dengan faktor rentabilitas ini, OJK mengeluarkan Surat Edaran No. 10/SEOJK.03/2014 sehubungan dengan Peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2014 mengenai ROA sebagai rasio utama dalam penilaian rentabilitas bank syariah.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8 persen dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR), atau ditambah dengan Resiko Pasar dan Resiko Operasional, hal ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan (Riyadi, 2006). Menurut Puspitasari (2009), CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, namun penelitian yang dilakukan oleh Evi Sistryarini dkk (2016) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa hubungan antara CAR dengan rasio rentabilitas adalah positif.

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. *Non Performing Financing* adalah perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang di berikan kepada debitur. Rasio *Non Performing Financing* analog dengan *Non Performing Loan* pada bank konvensional. Karena pada bank syariah tidak mengenal adanya pinjaman namun menggunakan istilah pembiayaan. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank (Nusantara, 2009). Namun sebaliknya, jika risiko kredit yang ditanggung bank semakin tinggi, profitabilitas akan menurun. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Windriya (2014) dan Linda Widyaningrum dkk (2015) namun bertentangan dengan penelitian Evi Sistryarini dkk.(2016) dan Putri Asrina (2015) yang menunjukkan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.

BOPO atau *Operational Efficiency Ratio* merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2003). Semakin tinggi rasio BOPO, kinerja bank akan semakin menurun. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank

tersebut (Riyadi, 2006). Dengan demikian besar kecilnya BOPO akan mempengaruhi profitabilitas bank. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Evi Sistryarini dkk (2016) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Namun hasil tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ghozali (2007) pada Bank Syariah Mandiri yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan positif BOPO terhadap ROA.

Kinerja keuangan perbankan syariah dari aspek rasio profitabilitas selain dipengaruhi oleh faktor internal bank syariah, juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu faktor ekonomi dan moneter, seperti Suku Bunga Bank Indonesia dan Inflasi. Naik dan turunnya suku bunga pada bank-bank umum baik langsung maupun tidak langsung akan membawa dampak terhadap bank syariah, dengan naiknya suku bunga maka akan diikuti oleh naiknya suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman pada bank konvensional, sehingga masyarakat umum akan cenderung menyimpan dananya di bank konvensional daripada bank syariah karena bunga simpanan di bank konvensional naik yang pada akhirnya tingkat pembelian yang akan diperoleh oleh nasabah penyimpanan dana akan mengalami peningkatan (Boediono, 1985)

Dalam meningkatkan profitabilitas bank selain faktor internal perbankan yang telah disebutkan diatas sebelumnya juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang berasal dari kebijakan moneter atau kondisi makro ekonomi.

Faktor-faktor eksternal tersebut antara lain, inflasi, suku bunga, kurs dan pertumbuhan ekonomi. Suku bunga merupakan salah satu kebijakan makro ekonomi yang mempengaruhi pendapatan bank (Samuelson, 2004), meskipun pada bank syariah yang berdasarkan sistem operasional yang menjalankan sistem syariah tidak dipengaruhi oleh suku bunga terhadap pendapatan, tetapi ada *multiplier effect* dari kenaikan suku bunga yang menyebabkan pengaruhnya juga akan dirasakan oleh bank syariah sehingga hal ini juga harus dikaji.

Sebagai lembaga intermediasi, bank sangat rentan dengan risiko inflasi terkait dengan stabilitas dananya. Apabila suatu negara mengalami inflasi yang tinggi akan menyebabkan naiknya konsumsi, sehingga akan mempengaruhi pola *saving* dan pembiayaan pada masyarakat. Perubahan tersebut akan berdampak pada kegiatan operasional bank syariah, jumlah dana dari masyarakat yang dihimpun akan semakin berkurang sehingga nantinya akan memengaruhi kinerja bank syariah dalam memperoleh pendapatan dan menghasilkan profit (Sukirno, 2006:15). Fauziah (2011) melakukan penelitian tentang pengaruh inflasi terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia dan Bank Central Asia tahun 2007-2011 dan hasilnya tidak terdapat pengaruh antara inflasi terhadap ROA, ROE, dan BOPO pada Bank Muamalat Indonesia maupun Bank Central Asia. Sedangkan penelitian Sahara (2013) tentang pengaruh inflasi, suku bunga BI, dan produk domestik bruto terhadap *Return On Asset* (ROA) bank syariah di Indonesia menyimpulkan bahwa inflasi dan PDB berpengaruh positif dan

signifikan terhadap ROA sedangkan suku bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Besarnya tingkat suku bunga menjadi salah satu faktor bagi perbankan untuk menentukan besarnya suku bunga yang ditawarkan kepada masyarakat. Suku bunga berpengaruh terhadap keinginan dan ketertarikan masyarakat untuk menanamkan dananya di bank melalui produk-produk yang ditawarkan. Dampak bagi bank itu sendiri, yakni dengan semakin banyaknya dana yang ditanamkan oleh masyarakat, akan meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit dimana dari kredit yang disalurkan tersebut, bank memperoleh *profit*, sehingga semakin banyak kredit yang disalurkan berdampak pada besarnya pendapatan yang diperoleh bank (Almilia dan Utomo, 2006). Pada penelitian yang dilakukan Ayu Yanita Sahara (2013) menunjukkan bahwa Suku Bunga BI berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Syariah, hal ini bertentangan dengan penelitian Zafirah Assegaf dkk (2014) yang menyatakan bahwa Suku Bunga BI tidak berpengaruh terhadap ROA.

Dalam pelaksanaan kegiatan operasionalnya, bank tidak terlepas dari pengaruh kondisi perekonomian. Kaitannya dalam hal ini, faktor-faktor ekonomi makro seperti neraca pembayaran, pendapatan nasional meliputi produk domestik bruto dan produk nasional bruto, gross domestic product, tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, tingkat pengangguran, nilai tukar valas, jumlah uang beredar dan suku bunga (Sukirno, 2006). Profitabilitas bank

syariah juga ditentukan oleh variabel makro ekonomi seperti PDB dan Nilai tukar (Asrina, 2015). Produk Domestik Bruto atau PDB merupakan nilai barang-barang dan jasa- jasa yang diproduksi di dalam Negara tersebut dalam satu tahun tertentu (Sukirno, 2003). Teori Keynes menyatakan tabungan dalam suatu Negara sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang diterima masyarakat bukan dipengaruhi oleh tingkat bunga. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar PDB suatu Negara, maka kemampuan masyarakat untuk menabung juga semakin tinggi, sehingga akan dapat meningkatkan profitabilitas Perbankan Syariah.

Berdasarkan uraian hal-hal tersebut diatas terdapat *research gap* dan mengingat pentingnya mengetahui faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi ketahanan perbankan nasional, maka penulis ingin meneliti lebih jauh dan mencoba menuangkan hasil analisa berdasarkan data yang faktual ke dalam sebuah tesis yang berjudul **“Analisa Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Tingkat Stabilitas Keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Pertumbuhan sektor perbankan harus didukung dengan stabilitas keuangan, dimana faktor pembentuk stabilitas mencakup faktor likuiditas, permodalan, pengambilan risiko dan kepercayaan konsumen menurut Hussein



(2010). Tomak dan Iskenderoglu (2013) menyatakan bahwa stabilitas keuangan bank dipengaruhi oleh kontrol bank, struktur pasar dan lingkungan bisnis. Andriawan (2012) menjelaskan bahwa stabilitas bank secara signifikan dipengaruhi oleh rasio kredit terhadap total aset, rasio modal terhadap total aset dan rasio *non performing loan* (NPL).

Disamping faktor internal yang terdapat didalam perbankan, stabilitas perbankan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu faktor makro ekonomi. Pesola (2007) menyatakan bahwa guncangan ekonomi makro dan rapuhnya system ekonomi keuangan akan menyebabkan kerugian pinjaman yang bisa mempengaruhi stabilitas bank itu sendiri. Lebih lanjut, Festic dan Beko (2008) serta Monnin dan Jokipii (2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pertumbuhan PDB dengan stabilitas bank. Selain itu, tingkat suku bunga dan nilai tukar juga merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap stabilitas perbankan (Jonas dkk, 2008; Cihak & Hesse, 2010)

Beberapa krisis ekonomi yang terjadi berdampak terhadap keuangan global, termasuk sektor perbankan di Indonesia yang memiliki *dual banking system*. Krisis ini dapat mempengaruhi ketahanan perbankan nasional yang dapat dilihat dari stabilitas keuangan kedua sistem perbankan tersebut serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Berdasarkan hal tersebut, maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat kestabilan keuangan sektor perbankan sangat diperlukan untuk menopang perekonomian yang kondusif, maka diperlukan pengetahuan dan analisa tentang faktor-faktor apa saja yang berperan.
2. Sistem perbankan di Indonesia memiliki *dual banking system*, sehingga analisa perbandingan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kestabilan keuangannya.
3. Aset institusi syariah di Indonesia yang masih rendah, serta *market share* dan tingkat profitabilitas perbankan syariah masih rendah jika dibandingkan dengan perbankan konvensional.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stabilitas keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional di Indonesia serta apakah ada perbedaan antara tingkat stabilitas bank syariah dan bank konvensional. Tingkat kestabilan keuangan perbankan dalam berbagai literatur pada umumnya dijelaskan dan diukur dengan cara mengidentifikasi suatu kejadian melalui pendekatan negatif, yaitu dengan mempertimbangkan *systemic banking distress* maupun *individual banking distress* (Beck et. Al, 2006)

#### 1.2.1 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, maka dalam penulisan ini penulis memfokuskan dan membatasi permasalahannya pada :

- a. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tingkat stabilitas keuangan perbankan dengan menggunakan variable-variabel yang meliputi : Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF) Nilai tukar, Inflasi dan GDP tahun 2011-2017.
- b. Penelitian dilakukan dengan membandingkan komponen tingkat stabilitas keuangan pada nilai *Return on Asset* (ROA) dan Nilai Tobin's Q antara perbankan Syariah dan perbankan konvensional tahun 2011 - 2017.

Data-data tersebut diambil dari Publikasi Laporan Keuangan Triwulan Bank Indonesia, informasi kurs dan BI Rate dari bank Indonesia serta publikasi triwulanan Biro Pusat Statistik (BPS).

### 1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan mempermudah penulisan tesis ini, penulis merumuskan terlebih dahulu permasalahan sebagai berikut :

- a. Bagaimana Pengaruh variabel rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), NPF, Nilai tukar, Inflasi dan GDP terhadap tingkat stabilitas keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional?

- b. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada komponen tingkat stabilitas keuangan pada nilai *Return On Asset* (ROA) dan Nilai Tobin's Q antara perbankan syariah dan perbankan konvensional?

### 1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Untuk menganalisis rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), NPF, Nilai tukar, Inflasi dan GDP terhadap tingkat kesehatan perbankan syariah dan perbankan konvensional.
- b. Untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan pada komponen tingkat stabilitas keuangan pada nilai *Return on Asset* (ROA) dan Nilai Tobin's Q antara perbankan syariah dan perbankan konvensional.

#### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Manfaat bagi industri perbankan

Sebagai sumber pemikiran bagi manajemen agar dalam memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat stabilitas keuangan perbankan sehingga dapat menjalankan fungsi sebagai *intermediary* dapat dilaksanakan dengan pencapaian optimal, dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian (*prudent*), sehingga bank tetap dapat memperoleh suatu profit yang optimal pula dan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kinerja keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional serta sebagai informasi dalam pengambilan keputusan dan penetapan kebijakan bagi manajemen keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional.

## 2. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemacu semangat atau motivator untuk terus belajar dan memperluas wawasan tentang tingkat stabilitas keuangan perbankan dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, sehingga penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambah variabel lain dari berbagai variabel lainnya yang meliputi rasio likuiditas, rasio aset, rasio modal, rasio manajemen, rasio earning, *sensitivity market* serta berbagai faktor eksternal yang berdasarkan teori atau penelitian yang ada dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan syariah secara umum.

### 3. Manfaat bagi nasabah dan investor

Diharapkan berdasarkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stabilitas keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi, simpanan dan pembiayaan kepada bank syariah ataupun konvensional.

